

Analisis Ajaran Syiah ‘Itsna ‘Asyariah Pokok-Pokok Ajarannya Dan Dampaknya Terhadap Keberagaman Islam Di Indonesia

Lintang Ardiansyah¹, Nur Eliyah², Afifah Sahlah³, Lutviya Zahira Shofa⁴,
Muhammad Alwan Fathurrobbanie⁵, Muhamad Parhan⁶

¹⁻⁶Universitas Pendidikan Indonesia

Email: lintang.ardiansyah10@upi.edu¹, nureliyah@upi.edu², afifahsahlah153@upi.edu³,
Ltvivazhira45@upi.edu⁴, Alwanfr07@upi.edu⁵, muhamadparhan@upi.edu⁶

Abstrak. *Syiah is one of the sects of Islamic theology whose existence is a necessity. Since its emergence and development has sparked much debate. And at this time the treatment of Syia has led to a form of violation of the principle of freedom of religion, but it is not without reason because the understanding and practice of religion is very different from the practices that have developed in the world, especially Indonesia, even leading to heresy. In Syia there are also many schools in it. One of them is Shia 'Itsna 'Ashariah. The research uses a literature study method by analyzing literature from books and journals related to Shia. The purpose of this research is to examine Shia 'Itsna 'Assariah, its main teachings, from its emergence and development in Indonesia to its impact on Islamic diversity in Indonesia.*

Keywords: *Syiah, diversitym, sect*

Abstrak. Syiah merupakan salah satu aliran teologi Islam yang keberadaannya merupakan sebuah keniscayaan. Sejak kemunculan dan perkembangannya telah memicu banyak perdebatan. Dan pada saat ini perlakuan terhadap Syiah sudah mengarah kepada bentuk pelanggaran prinsip kebebasan beragama, namun itu bukan tanpa alasan karena dalam pemahaman dan praktik keagamaannya sangat berbeda dengan praktik yang sudah berkembang di dunia terkhusus Indonesia, bahkan sampai mengarah kepada kesesatan. Di dalam Syiah juga terdapat banyak aliran di dalamnya. Salah satunya yaitu Syiah ‘Itsna ‘Asyariah. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis literatur dari buku dan jurnal yang terkait dengan Syiah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji Syiah ‘Itsna ‘Asyariah, ajaran pokoknya, mulai dari kemunculan dan perkembangannya di Indonesia sampai dampaknya kepada keberagaman Islam di Indonesia.

Kata kunci: Syiah, keberagaman, aliran.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang kaya akan keberagaman dalam pemahaman dan praktik keagamaannya. Keberagaman ini termanifestasi dalam berbagai aliran dan mazhab yang ada di dalamnya. Terkhusus di Indonesia merupakan negara dengan keberagaman suku, budaya dan agama. (Mukaromah, C., Dwi, M. D., Amaliah, P. N., Lestari, S., & Parhan, M, 2023).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Masyarakat Indonesia sangatlah beragam sehingga hal ini dapat memicu terjadinya “kekuatan integrasi” yang menimbulkan benturan antar budaya, antar ras, antar suku, agama dan antar nilai-nilai kehidupan. (Siswanto, S., & Ngadri, N, 2022). Masyarakat Indonesia yang beragam diharuskan hidup rukun, menghargai satu sama lain dan menerima perbedaan, dan mengimplementasikan konsep toleransi. (Batula, A. W., Wulandari, A., Febrianti, B. N., Rachmawaty, S. S., & Parhan, M, 2023).

Islam dalam perkembangannya terpecah menjadi berbagai aliran salah satunya yaitu ada Ahlussunnah Wal Jama'ah dan juga ada aliran Syiah yang dianggap aliran sesat dalam agama Islam. Fakta sejarah, mengatakan bahwa pemikiran-pemikiran keagamaan yang dibawa oleh para pemikir muslim pada abad pertengahan merupakan awal lahirnya suatu kekhawatiran, yaitu bagaimana ajaran agama dapat dipahami umat dengan benar. (Khairuddin, 2009).

Syiah merupakan sebutan kepada pendukung Ali bin Abi Thalib. Perkembangan pemikiran Syiah di dunia sudah pasti didukung oleh berbagai faktor. Bisa disebabkan faktor yang sengaja dirancang oleh gerakan penyebaran tertentu, dan disebabkan oleh faktor lainnya. Ada kemungkinan bahwa tokoh-tokoh Syiah menyebarkan pemikiran Syiah, dalam hal ideologi, filsafat, hukum, maupun aspek-aspek kehidupan sehari-hari.

Aliran Syiah sendiri merupakan golongan yang minoritas di dunia, Syiah ini menjadi mazhab resmi di negara Iran, keberhasilan resolusi di Iran pada tahun 1979 yang terinspirasi dari doktrin paham Syiah, sehingga pahamnya membawa pengaruh kepada negara-negara lain termasuk Indonesia. Ideologi Syiah menjadi kegemaran para pemuda revolusioner, karena pasca keruntuhan dinasti Islam ideologi umat Islam sempat mengalami kebekuan. Sehingga banyak cendekiawan muslim di Indonesia yang mengutip karya-karya pemikir Syiah. Masuknya ideologi Syiah menjadi masalah baru di Indonesia, karena perilaku golongan Syiah yang sudah mengarah pada pelanggaran kepada prinsip keberagaman Islam di Indonesia. Sehingga sudah banyak terjadi kasus perseteruan dengan aliran Syiah, aliran Syiah juga berpotensi mencoreng nama baik Islam karena banyak perilaku dan ajaran mereka yang sangat menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya, bahkan MUI juga sudah mengeluarkan surat ketetapan untuk berhati-berhati karena aliran Syiah ini memiliki perbedaan pokok dengan mazhab yang di anut oleh umat Muslim di Indonesia yaitu Ahlussunnah wal jama'ah. maka perlulah pengetahuan untuk memahami pokok-pokok ajaran Syiah supaya masyarakat awam tidak mudah terdoktrin dan terbawa-bawa oleh aliran Syiah.

Syiah sendiri memiliki banyak aliran di dalamnya yaitu yang terbesar yaitu Syiah Imamiyah yaitu golongan orang yang memiliki keyakinan bahwa Rasulullah SAW, telah menunjuk langsung Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin pengganti Rasulullah dan berdasarkan hal itu golongan ini tidak mengakui Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan sebagai pemimpin. Pada penelitian ini penulis akan membahas salah satu aliran Syiah Imamiyah yaitu Syiah 'Itsna 'Asyariah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan jenis kualitatif yang mengandalkan sumber-sumber tertulis. Data diperoleh dengan cara menelaah informasi berkaitan dengan Syiah bersumber dari buku-buku dan jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Syiah pokok-pokok ajarannya, sejarah, perkembangannya, dan dampaknya bagi keberagaman Islam.

Teknik Pengumpulan Data

Dengan cara menganalisis berbagai sumber yang terkait pembahasan, lalu membaca, mengkaji dan mempelajari sumber-sumber terkait untuk dijadikan referensi utama dan sekunder.

Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif interaktif, yang mencakup proses reduksi data. Pada tahap ini, penelitian memusatkan perhatian pada buku-buku mengenai Syiah Itsna Asyariah dan bahan-bahan pendukung yang relevan. Kemudian, data yang terpilih dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Data yang telah disederhanakan tersebut selanjutnya digunakan sebagai landasan untuk menyimpulkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Syiah ‘Itsna ‘Asyariah

Syiah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu dari شيعا - يشيع - شاع yang artinya menyiarkan, menyebarkan. Syiah juga bisa diartikan pengikut, kelompok, dan partisipan, atau sederhananya yaitu pendukung. (Abidin, 2006).

Syiah adalah salah satu aliran dalam Islam, dan mereka mempunyai pemahaman bahwa Ali dan keturunannya adalah imam atau pemimpin agama dan umat setelah nabi Muhammad SAW. Yang dapat diartikan bahwa Syiah adalah para pengikut setia Ali dan memiliki keyakinan bahwa Ali adalah imam dan Khalifah pertama atas dasar dari wasiat nabi. (Munirah, M., & Sumiati, S, 2019).

‘Itsna ‘Asyariah merupakan bilangan bahasa Arab yaitu *‘Itsna ‘Asyara* yang artinya dua belas. Maka dapat didefinisikan bahwa Syiah ‘Itsna ‘Asyariah yaitu pengikut atau pendukung pada pemahaman dua belas, yaitu kepada dua belas imam dalam keyakinan Syiah karena diyakini kedua belas imam ini dianggap mulia. Mereka beranggapan bahwa kedua belas imam

tersebut yang seharusnya memimpin orang muslim. Dengan di bai'atnya pengikut golongan ini kepada dua belas imam tersebut, maka mereka dikenal dengan sebutan 'Itsna 'Asyariah.

Kedua belas imam tersebut dimulai dari Ali bin Abi Thalib, lalu kepada keturunannya hasan dan husein, lalu selanjutnya 'Alî Zain al-'Abidîn, Muhammad al-Bâqir, Ja'far al-Shiddiq bin Muhammad al-Baqîr, Mûsa al-Kazhim, 'Alî al-Ridha, Muhammad al-Jawad, 'Alî al-Hadî, Hasan al-'Askarî, dan anaknya, Muhammad, sebagai imam yang kedua belas.

B. Sejarah berdirinya dan berkembangnya Aliran Syiah

Pendapat mengenai sejarah munculnya Syiah berbeda-beda, ada yang menyebutkan Syiah muncul setelah wafatnya Rasulullah SAW, yaitu ketika perebutan kekuasaan antara kamu muhajirin dan anshar. Ketika itu muncul sebagian Bani Hasyim dari muhajirin yang menginginkan posisi khalifah untuk Ali bin Abi Thalib.

Namun pendapat yang paling terkenal adalah bahwa Syiah muncul ketika gagal negosiasi antara pihak khalifah Ali bin Abi Thalib dan pihak pemberontak yaitu pasukan Muawiyah bin Abu Sufyan pada perang shiffin, yang terkenal dengan sebutan peristiwa tahkim. Maka setelah kegagalan tersebut beberapa pasukan Ali bin Abi Thalib memberontak terhadapnya dan keluar dari pasukannya dan ada yang tetap setia, pasukannya yang keluar disebut sebagai golongan khawarij, dan pendukung atau pengikut setia Ali disebut Syiah.

Namun ada juga pendapat bahwa sebenarnya Syiah adalah kelompok sempalan Islam yang didirikan oleh seorang Yahudi Abdullah bin Saba'. Abdullah bin Saba', seorang Yahudi, dituduh sengaja membentuk kelompok Islam baru dengan tujuan memecah belah dan menghancurkan umat Islam. (Hasim M, 2012)

Kelompok yang sependapat Syiah adalah rekayasa dari Abdullah bin Saba' yaitu dari kelompok Sunni. Sirajuddin Abas dalam bukunya I'tiqad Ahulssunnah Wal-Jamaah menguraikan bahwa Abdullah bin Saba' adalah pendeta Yahudi dari Yaman yang sengaja masuk Islam. Ia datang ke Madinah pada akhir masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, sekitar abad ke-30, setelah masuk Islam. Namun hijrahnya Abdullah bin Saba' tidak mendapat sambutan dari umat Islam sehingga ia dendam dan berusaha menghancurkan Islam dari dalam dengan mengagungkan Saydina Ali. (Hasim M, 2012)

Jika data sejarah menunjukkan bahwa Syiah berarti kelompok yang pemahaman agamanya didasarkan pada Ali bin Abi Tholib dan keturunannya (Ahlul Bayt), maka munculnya kelompok Syiah asal muasalnya sudah ada sejak awal kepemimpinan Islam pasca kerasulan Muhammad. Munculnya kelompok Syiah dipicu oleh perbedaan pendapat antara para sahabat Nabi dan al-Bayt (keluarga Nabi) mengenai siapa yang akan menggantikan kedudukan nabi setelah meninggalnya. (Hasim M, 2012)

Namun yang terjadi tidak sesuai yang mereka harapkan karena saat itu Abu Bakar lah yang ditunjuk sebagai khalifah pengganti Rasulullah. Saat itu, Ali bin Abi Thalib cukup bersabar menunggu waktu yang tepat menggantikan Utsman sebagai khalifah ketiga. Kepemimpinan Usman yang dinilai lemah, membuat banyak kesulitan yang harus dihadapi Ali ketika memimpin pemerintahan Islam. Semasa pemerintahan Ali, pemberontakan demi pemberontakan terus terjadi akibat dari intrik yang dilancarkan oleh kelompok Muawiyah. Sampai pada akhirnya Ali harus mati terbunuh di tangan kelompok Khawarij. Keinginan kuat kelompok Muawiyah untuk menguasai pemerintahan Islam tak pernah pudar.. Muawiyah terus mengambil langkah untuk merebut kekuasaan dari Ahlul Bait. Akhirnya, putra Ali, Imam Hasan, menyerahkan kekuasaannya kepada Muawiyah, karena Hasan tidak ingin ada pertumpahan darah lagi. (Hasim M, 2012)

Syiah terkenal karena sikap mereka yang memuja Ali bin Abi Thalib secara berlebihan, selain itu mereka juga tidak mengakui khalifah lainnya, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan juga Utsman bin Affan.

C. Sejarah Masuknya Syiah di Indonesia

Pada tahap awal ekspansi Syiah, pola dakwah tidak banyak menimbulkan konflik dengan kelompok lain. Prinsip Taqiya digunakan untuk menghindari tekanan dari penguasa. Pada periode pertama, hubungan Sunni-Syiah di Indonesia secara umum sangat baik dan bersahabat, berbeda dengan negara lain seperti Pakistan, Irak, dan Arab Saudi. Namun ada juga kejadian seperti pembunuhan Hamzah Fansuri karena mengusung ideologi Wahdat al-Wujud. (Dewi, O. S. 2016)

Menurut tokoh Syiah Indonesia yaitu Jalaluddin Rahmat, berkembangnya Syiah di Indonesia terbagi menjadi empat periode. Periode pertama, Syiah pertama kali datang sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, dengan perantara orang Persia yang bermukim di Gujarat. Sebagaimana Islam datang pertama kali ke Aceh di sana juga awal persebaran aliran Syiah, bahkan raja pertama kerajaan di Aceh yaitu Samudra Pasai. Merah Silu, merupakan orang dengan paham aliran Syiah dengan gelar Maliku Saleh. Penyebaran Syiah di Aceh juga didukung oleh ulama terkemuka. Namun pada masa Sultan Iskandar Tzani, kekuasaan di Aceh dipegang oleh ulama Ahli Sunnah (Sunni), dan sejak itu tidak ada lagi muncul kelompok Syiah yang bersembunyi, dan baru akan muncul kembali ketika periode kedua masuknya Syiah ke Indonesia. (Hasim, 2012)

Periode kedua, yaitu pasca revolusi di Iran pada 1979 di bawah kepemimpinan Ayatullah Khoemeini (Kadir, 2015), mereka bisa mengubah sistem monarki ke sistem republik Islam. Sejak itu muncul simpatisan dari kalangan aktivis muda dan Ayatullah Khomeini

menjadi panutan dan para cendekiawan menunjukkan ketertarikan terhadap karya-karya dari Ayatullah Khoemeini..

Periode ketiga, Melalui kaum cendekiawan yang sebagian besar merupakan lulusan universitas. Mereka tertarik pada Syiah sebagai alternatif pemikiran Islam, dan lebih tertarik pada Syiah dibandingkan ritual dan fikihnya. Secara struktural sosial, generasi ini terdiri dari kelas menengah atas, mahasiswa, dan dosen. Dari segi mobilitas, banyak dari mereka yang memiliki akses terhadap hubungan Islam internasional. Saat ini mereka cenderung lebih radikal secara ideologis (Dewi, O. S. 2016).

Periode keempat, golongan Syiah membentuk ikatan, salah satunya ikatan jamaah Ahlul Bait Indonesia.(Hasim, 2012).

Syiah sudah menyebar di Indonesia sudah dimulai sejak Islam pertama kali datang ke Indonesia, dan telah menambah warna keberagaman agama di Indonesia.

D. Pokok-pokok ajaran Syiah 'itsna 'Asyariah

Pada Syiah 'Itsna 'Asyariah cukup banyak ajaran yang mesti diikuti. Ajaran tersebut mengenai masalah, akidah, mu'amalah, imamah dan sebagainya. Namun pada prinsipnya. Ajaran-ajarannya bertumpu kepada lima ajaran utama yang biasa disebut dengan *ushuluddin*. (Kemalasari, 2022). Dalam kepercayaan keagamaan Syi'ah 'itsna 'Asyariah tidak sempurna keimanan seseorang jika ia belum yakin kepada lima pokok ajarannya, yaitu Tauhid, Keadilan, Nubuwwah, Imamah, dan Ma'ad. (Zulkarnaen, 2008).

1. Tauhid

Dalam prinsip tauhid ini tidak jauh berbeda dengan konsep tauhid dari aliran lain, dalam keyakinan Syiah prinsip tauhid (keesaan Allah) yaitu meyakini bahwa Allah SWT, merupakan zat yang mutlak tidak dapat terjangkau oleh apa pun. Allah zat yang sempurna tidak ada cacat (Dewi, O. S. 2016). Allah itu esa baik esensi ataupun eksistensinya dan bersifat mutlak. Allah merupakan *qadim* yaitu Allah ada dengan sendirinya sebelum adanya ruang dan waktu. Allah berdiri sendiri, tidak bisa dibatasi oleh apapun.(Kemalasari, 2022). Syiah berkeyakinan bahwa Allah tidak dibatasi oleh segala hal, tidak dibatasi ruang dan waktu, namun Allah berada di atas keduanya. (Dewi, O. S. 2016).

Dalam aliran Syiah 'itsna 'Asyariah, cara memahami diri dibuktikan dengan tauhid kepada Allah, setelah tauhid kepada Allah akan menjadikan muncul kepasrahan kepada penciptanya, dengan demikian ketika mentauhidkan Allah mestilah dengan pendekatan akal selain keyakinan. Sehingga tidak akan muncul keraguan kepada Allah selaku pencipta alam semesta.(Kemalasari, 2022).

Dalam keyakinan Syiah meyakini bahwa Allah semata yang berhak disembah, tidak ada yang boleh disembah selain kepada Allah, maka mereka yang menyembah selainnya adalah musyrik. (Dewi, O. S. 2016).

2. Keadilan

Dalam prinsip keadilan Tuhan, aliran Syiah berkeyakinan bahwa Allah SWT maha adil, dan tidak pernah berlaku tidak adil kepada makhluknya, dan manusia meyakini bahwa manusia segala perbuatannya tanpa paksaan karena Allah memberikan kebebasan pada manusia atas perbuatan-perbuatannya. Karenanya manusia harus menerima segala balasan atas perbuatannya. (Dewi, O. S. 2016).

Aliran Syiah 'Itsna 'Asyariah selalu berusaha menegakkan keadilan, perlulah aturan untuk melakukan hal tersebut, dan tidak akan bisa dilakukan tanpa adanya imam dengan keadilan yang hakiki, tidak lain adalah Allah. Disini keterikatan antara Allah, imam dan keadilan. Aliran Syiah 'itsna 'Asyariah mengatakan bahwa Allah menganugrahkan akal bagi manusia supaya dapat membedakan yang benar dan salah.

Oleh karena itu, aliran ini dengan tegas mengajak umat manusia, khususnya para penganutnya, untuk menjadi pionir dalam menyampaikan kebenaran dan menjadi harapan terwujudnya kehidupan yang damai dunia dan akhirat.(Kemalasari, 2022).

3. Nubuwwah

Pokok ajaran selanjutnya adalah *nubuwwah* atau kenabian. Aliran Syiah berkeyakinan bahwa Allah SWT mengutus nabi dan rasul tidak lain dengan tujuan untuk menjadi petunjuk dan membimbing manusia kepada kesempurnaan dan kebahagiaan hakiki. (Dewi, O. S. 2016).

Aliran Syiah Itsna Asyariah meyakini mengenai ajaran kerasulan dari mulai Nabi Adam sampai Nabi Muhammad dan setelahnya tidak ada lagi Nabi dan Rasul.(Kemalasari, 2022). Maka, orang yang mengaku nabi setelah Nabi Muhammad adalah sesat dan tidak diterima.

4. Ma'ad

Pokok ajaran selanjutnya yaitu Ma'ad yaitu hari akhir. Aliran Syiah ini meyakini bahwa setiap muslim mesti meyakini adanya hari akhir dan hari pengadilan Allah, yang baik akan masuk surga dan yang berbuat buruk akan masuk neraka.(Kemalasari, 2022).

Kematian merupakan proses perpindahan dari kehidupan di dunia kepada kehidupan akhirat. Syiah 'Itsna 'Asyariah berkeyakinan bahwa bukan hanya ruh atau jiwa tapi tubuh manusia akan dibangkitkan untuk menempuh hidup baru dan keduanya akan diberi balasan sesuai dengan yang sudah dikerjakan, pahala ataupun hukuman. (Dewi, O. S. 2016).

Dalam ajaran Syiah 'Itsna 'Asyariah ada keyakinan bahwa Nabi, Imam maksum dan para Wali Allah dapat memberi syafaat untuk beberapa pendosa dengan izin dari Allah, dan izin itu dapat diberikan hanya untuk orang yang tidak memutus hubungan dengan Allah dan kekasih Allah. Maka syafaat ini hanya berlaku tergantung kepada amal dan kesungguhan. (Dewi, O. S. 2016).

5. Imamah

Dalam pokok ajaran Syiah 'Itsna 'Asyariah imamah merupakan ajaran yang sangat penting, tidak dikatakan sebagai seorang Syiah jika tidak meyakini seorang imam. Aliran Syiah 'Itsna 'Asyariah berkeyakinan bahwa Imam adalah kelanjutan dari Nabi, seperti halnya tugas Nabi tugas imam juga untuk menjadi petunjuk manusia di dunia agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat (Kemalasari, 2022).

Maka dalam keyakinan Syiah setelah Rasulullah wafat harus ada imam yang melanjutkan tugas Rasulullah, Syiah Itsna Asyariah meyakini Allah sudah menetapkan imam setelah Rasulullah yaitu para keturunannya, yang berjumlah dua belas orang. (Dewi, O. S. 2016). Menurut pendapat Abu Ja'far meyakini imam adalah rukun iman, hal ini berdasarkan perkataan Abu Ja'far bahwa "Seseorang baru dianggap berbakti kepada Allah ketika ia memiliki pengenalan yang kuat terhadap-Nya" yaitu dengan cara meyakini keberadaan Rasul-Nya, dan juga para Imam-Nya. Oleh karena itu, cara untuk mengenali Allah adalah dengan berlindung kepada-Nya dari segala musuh yang dapat mengancam peran Imam. Sebuah umat tanpa bimbingan Imam akan tersesat, dan jika seseorang meninggal dalam keadaan seperti itu, itu dapat dianggap sebagai kematian dalam keadaan kufur dan nifaq. (Khairuddin, 2009).

Menurut salah satu tokoh Syiah yaitu Al-Kullaini mengatakan, bahwa imam memiliki hubungan rohani dengan Allah seperti para Nabi dan Rasul, yang membedakannya ada dalam penerimaan wahyu melalui perantara Jibril, para Nabi dan bisa melihat dan mendengar pembicaraannya. Namun para imam hanya bisa mendengar tanpa bisa melihat wujud Jibril. (Khairuddin, 2009). Maka dari sini Syiah berkeyakinan bahwa perkataan imam setara dengan Nabi, dan para imam juga mempunyai pengetahuan yang luas dan melebihi manusia biasa karena menerima langsung dari Allah melalui perantara Jibril. (Zulkarnaen, 2008).

Dalam hal penunjukan imam, dalam keyakinan Syiah, imam diangkat melalui *nash* atau penunjukan yang jelas oleh Rasulullah Saw. atau imam sebelumnya. Sebagai contoh, dalam pandangan Syiah, Nabi Saw. diyakini telah secara tegas menunjuk dan menetapkan Imam Ali ibn Abu Thalib sebagai imam setelah beliau. Hal yang serupa juga terjadi pada Imam Hasan dan Husain, anak dari Ali. Keduanya diyakini telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw. dan

kemudian dikuatkan oleh Imam Ali ibn Abu Thalib, serta kemudian oleh Imam Hasan ibn Ali. (Dewi, O. S. 2016).

Keyakinan dalam ajaran Syiah menegaskan bahwa seorang imam tidak memperkenalkan syariat baru; peran utamanya adalah menjaga kelangsungan agama Islam, memperkenalkan, mengajarkan, menyampaikan, dan membimbing umat sesuai dengan ajaran yang mulia yang telah disampaikan sebelumnya oleh Rasulullah Muhammad Saw. Selain itu, Syiah meyakini bahwa seorang imam harus bersifat ma'shum, terlindungi dari dosa dan kesalahan. Hal ini penting karena seseorang yang tidak terjaga dari kesalahan tidak dapat diandalkan sebagai sumber prinsip-prinsip agama dan cabang-cabangnya. Dalam perspektif Syiah, ucapan, tindakan, dan persetujuan seorang imam yang terjaga dari kesalahan dianggap sebagai hujjah syar'iyah, yaitu kebenaran agama yang harus diikuti (Dewi, O. S. 2016).

E. Dampak Syiah Itsna 'Asyariah terhadap Keberagaman Islam di Indonesia

Munculnya aliran Syiah Itsna 'Asyariah memunculkan berbagai problem di Indonesia, karena dengan kemunculan Syiah di Indonesia sudah mengarah kepada pelanggaran kepada prinsip kebebasan keberagaman agama (Hasim, 2012). Namun hal tersebut bukan tanpa alasan, namun karena banyak yang beranggapan bahwa masuknya aliran Syiah ini akan mengganggu keberagaman dan kerukunan antar sesama agama Islam. Sebagai contoh para pengikut ajaran Syiah menganggap bahwa Al-Qur'an yang sekarang beredar dan menjadi pegangan orang Islam, itu berbeda dengan Al-Qur'an yang mereka miliki, bahkan mereka juga mengkafirkan hampir semua sahabat terutama para khalifah sebelum Ali, dari segi praktik ibadahnya pun sangat berbeda dengan cara beribadah ahlu sunnah wal jama'ah. Maka banyak yang menyatakan bahwa Syiah ini merupakan aliran yang sesat dan sudah keluar dari Islam yang sebenarnya.

Sejak munculnya aliran Syiah di Indonesia, sudah *dicounter* dengan beredarnya banyak informasi berupa buku-buku literatur yang isinya merupakan penolakan terhadap aliran Syiah (Hasim, 2012). Bahkan setelah banyaknya buku-buku dan literatur yang diterbitkan masih belum cukup untuk menghilangkan kekhawatiran terhadap masuknya paham aliran Syiah. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada saat rapat kerja pada tahun 1984, mengeluarkan surat ketetapan yang menyampaikan bahwa paham aliran Syiah memiliki banyak perbedaan pokok dengan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah yang sudah di anut oleh masyarakat Indonesia. Perbedaan yang dimaksud sebagaimana yang tercantum dalam surat ketetapan MUI sebagai berikut:

1. Aliran Syiah menolak hadis selain dari riwayat Ahlul Bait
2. Syiah berpendapat bahwa Imam itu maksum (orang suci)
3. Menurut aliran Syiah imamah merupakan rukun agama

4. Aliran Syiah tidak mengakui khalifah selain Ali bin Abi Thalib

Berdasarkan ketentuan tersebut, MUI menghimbau umat Islam agar waspada terhadap doktrin ajaran Syiah, karena selain dari yang disebutkan di atas masih banyak penyimpangan lain yang ada pada aliran Syiah yang membuat para ulama di Indonesia khawatir dengan kedatangan paham aliran Syiah. Sehingga terkadang sampai terjadi ketegangan yang berakhir dengan kerusuhan yang terjadi di beberapa tempat.

Dalam aspek lain pun Syiah ketika masuk ke Indonesia sudah menimbulkan keragaman, termasuk pada aspek budaya. Yang mana ada beberapa tradisi di Indonesia yang merupakan tradisi dari Syiah seperti perayaan Asyura dan sebagainya.

Selain itu juga kehadiran Syiah Itsna Asyariah membawa dampak yang signifikan terhadap keberagaman Islam di Indonesia, sehingga memperkaya pemikiran agama dan membuat kita lebih berhati-hati terhadap aliran-aliran yang beredar. Dan membuat kita lebih memahami bahwa keberagaman yang terjadi sudah menjadi keniscayaan dan menjadi ciri khas dari masyarakat Islam terkhusus di Indonesia, namun kita tetap harus berhati-hati terhadap aliran-aliran yang menyimpang dan berpotensi memecah belah Islam dari dalam

KESIMPULAN

Syiah 'Itsna 'Asyariah merupakan salah satu aliran dalam Syiah, aliran ini meyakini dua belas imam dan dalam aliran ini terdapat lima pokok ajaran yang disebut sebagai *ushuluddin*. Syiah merupakan golongan minoritas di dunia, namun telah berkembang ke berbagai penjuru dunia termasuk di Indonesia. Kehadiran Syiah di Indonesia memunculkan berbagai masalah terkhusus terkait keberagaman di Indonesia. Sejak kemunculannya sudah banyak upaya penolakan dan kritik, karena doktrin yang dibawa oleh Syiah sangat jauh berbeda dengan ahlu sunnah wal jama'ah yang sudah berkembang di Indonesia dan juga ajaran yang dibawa sudah mengarah kepada kesesatan sehingga menimbulkan ketegangan dengan aliran Islam lainnya. Namun disisi lain kemunculan Syiah memperkaya kita akan pengetahuan agar selalu mengkaji informasi-informasi supaya bisa berhati-hati terhadap doktrin ajarannya yang mengarah kepada kesesatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2006). SYIAH DAN SUNNI DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN ISLAM. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 3(2), 117-128.
- Batula, A. W., Wulandari, A., Febrianti, B. N., Rachmawaty, S. S., & Parhan, M. (2023). Konsep Toleransi Dalam Susut Pandang Ormas Aswaja Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(3), 18-29.
- Dewi, O. S. (2016). Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 12(2), 217–237.
- Hasim, M. (2012). SYIAH: SEJARAH TIMBUL DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA. *Harmoni*, 11(4), 22–33.
- Kadir, A. (2015). Syiah dan Politik: Studi Republik Islam Iran. *Jurnal Politik Profetik*, 3(1).
- Kemalasari, A. R. R. (2022). Syiah Isma'iliyah dan Syiah Itsna 'Asyariah: (Pengertian, Konsep Imamah dan Ajaran Lainnya). *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 3(2), 85-101.
- Khairuddin, K. (2009). SYIAH ITSNA 'ASYARIYAH. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 8(2), 317-333.
- Mukaromah, C., Dwi, M. D., Amaliah, P. N., Lestari, S., & Parhan, M. (2023). MENYELISIK ISLAM KEJAWEN: AKULTURASI AJARAN AGAMA DENGAN RITUAL BUDAYA. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 6(2), 130-140.
- Munirah, M., & Sumiati, S. (2019). Syi'ah dan Sunni dalam Perspektif Pemikiran Islam. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(02), 162-181.
- Siswanto, S., & Ngadri, N. (2022). AL-AZHAR AND MODERATE: EXPLORING THE ROLE OF ALUMNI AL-AZHAR OF EGYPT IN STRENGTHENING UMMAH UNITY IN INDONESIA THROUGH THE CONCEPT OF " WASATHIYYAH". *Religio Education*, 2(2), 116-132.
- Zulkarnaen, Z. (2008). Syi 'ah Itsna 'Asyariyah: Beberapa Prinsip Ajaran. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 32(1).